

PENGELOLAAN POTENSI LAUT INDONESIA DALAM SPIRIT EKONOMI ISLAM

(Studi Terhadap Eksplorasi Potensi Hasil Laut Indonesia)

Sukamto

sukamto@yudharta.ac.id

Universitas Yudharta Pasuruan

Abstrak: Tulisan ini mencoba menyingkap potensi kekayaan laut Indonesia dan pengelolaannya dalam prespektif spirit ekonomi Islam. Kekayaan flora, fauna, hayati dan nabati laut Indonesia merupakan harta tersimpan yang selama beberapa dekade ini belum diberdayakan secara optimal untuk kesejahteraan bangsa Indonesia. Sebagai negara kepulauan yang terdiri dari sekitar 70 persen lautan dan 30 persen daratan, Indonesia mempunyai potensi kelautan dan kemaritiman yang sangat besar. Posisi Indonesia yang terletak di garis khatulistiwa yang merupakan pertemuan arus panas dan dingin, menyebabkan sumberdaya hayati kelautan Indonesia begitu beraneka ragam. Dengan luas 1,9 juta kilometer persegi, Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Tak pelak, laut Nusantara yang membentang dari barat ke timur sepanjang lebih dari 5000 kilometer, memberikan kontribusi besar bagi perikanan dunia. United Nations Development Programme (UNDP) bahkan menyebut perairan Indonesia sebagai habitat bagi 76 persen terumbu karang dan 37 persen ikan karang dunia. Kandungan habitat rumput laut di Indonesia mencapai 1,2 juta hektar juga terbesar di dunia.

Belum lagi termasuk potensi sumber kekayaan non hayati berupa minyak dan gas alam. Dari 60 cekungan minyak dan gas di seluruh wilayah Indonesia, 70 % berada di laut, dan cadangan minyak bumi sebesar 9,1 mineral barel sebagian besera berada di perairan lepas. Sebagai tambahan, letak geografis Indonesia yang terletak di antara samudera Hindia dan pasifik menjadikan Indonesia sebagai jalur pelayaran internasional. Adanya jalur pelayaran internasional ini menjadikan potensi kemaritiman Indonesia sangat besar. Dalam bidang wisata bahari, laut Indonesia merupakan salah satu primadona dunia. Inilah pesona alam laut Indonesia yang tidak dimiliki oleh bangsa-bangsa di dunia.

Semua kekayaan potensi laut Indonesia adalah merupakan anugrah Allah swt. yang sudah semestinya dikelola dan dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kemakmuran dan

kesejahteraan rakyat Indonesia. Pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya kelautan hendaknya berpijak pada 3 filosofi spirit ekonomi Islam, yakni Ketauhidan, Persaudaraan, dan Keadilan. Dengan spirit tersebut harapan untuk menghantarkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mandiri dan berdaya dalam maritim akan terealisasi pada masa mendatang. Tentu senantiasa berpegang pada prinsip tidak melanggar norma-norma syariah, menghindari eksplorasi yang berlebihan, dan menjaga konservasi lingkungan.

Kata Kunci: Potensi Laut, Eksplorasi, ekonomi Islam

Pendahuluan

Dalam konteks keindonesian, permasalahan kelautan hampir terlupakan dalam kebijakan pembangunan nasional. Padahal sejarah nasional Indonesia menunjukkan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia adalah para pelaut handal yang terkenal keberaniannya dalam mengarungi lautan lepas hanya menggunakan perahu-perahu kecil. Betapa hebatnya pelaut-pelaut Bugis (Makassar) menembus ombak dan badai. Atau kerajaan Sriwijaya yang dengan kejayaannya menguasai perdagangan laut. Lebih dari itu, fakta historis berupa catatan tentang Sriwijaya, Majapahit, dan kesultanan Islam tumbuh dan mencapai kejayaannya melalui perkembangan ekonomi dan politik di pesisir dan lautan seperti Tuban, Jepara, Pekalongan, Gresik, Surabaya, Makassar dan lain-lain. Semboyan “Jalesveva Jayamahe” (berarti; di laut kita jaya) sedikit banyak sebagai cerminan akan kejayaan akan luasnya perairan Indonesia, dengan rakyatnya akan senantiasa menggantungkan mata pencahariannya dalam hasil laut.

Historisitas pemanfaatan laut Indonesia dapat dilajak sejak keputusan politik Kabinet Juanda melalui deklarasi pada 13 September 1953 yaitu kebijakan pengembalian supremasi hukum, ekonomi, politik, dan teknologi bangsa Indonesia di lautan Nusantara, setelah hampir 400 tahun dimusnahkan oleh penjajah dari semangat dan cita-cita bangsa. Selain itu, deklarasi tersebut dapat dipandang sebagai usaha untuk meluruskan orientasi bangsa dan mengembalikan hak-hak bangsa Indonesia atas bumi, air, dan kekayaan yang dikandungnya untuk dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi pemberdayaan dan kemakmuran rakyat.

Sayangnya, kejayaan tersebut tinggal kenangan. Yang ada sekarang adalah kenyataan bahwa dalam beberapa dekade terakhir ini potensi kelautan tercampakkan. Yang ada adalah nelayan-nelayan miskin mengais-ais ikan di lautan dengan jala yang sobek disana sini. Sementara kapal-kapal asing

dengan segala kecanggihan teknologi penangkapan dan pengelolaan ikan, bebas berkeliaran menangkap ikan berton-ton di perairan nusantara.

Model kebijakan perekonomian Indonesia selama beberapa era pemerintahan, kabinet orde lama, orde baru, reformasi, gotong-royong, berpola kebijakan Mataram. Padahal Indonesia memiliki lautan yang luas, yang menyimpan berbagai sumber daya alam, dengan karakteristik berbagai sumber hayati yang dapat diperbaharui, sumber energi ombak yang terus menerus tersedia setiap saat, kandungan mineral, minyak dan gas, serta fasilitas lain yang tidak bisa dibandingkan dengan sektor industri. Tampaknya untuk mengembalikan kejayaan bangsa Indonesia di laut, sudah saatnya arah pola perekonomian Indonesia diubah dari model kebijakan Mataram menjadi model kebijakan negara kelautan Sriwijaya. Kebijakan baru ini penting sekali guna menyadarkan betapa asingnya pengetahuan bangsa Indonesia tentang laut. Sebaliknya betapa semangat membangun sektor industri teknologi informatika, elektronika, bioteknologi, dan lain-lain, sehingga potensi laut Indonesia tarabaikan, seakan-akan laut tidak menyumbang devisa bagi negara.

Suatu kenyataan bahwa permukaan planet bumi luasnya diperkirakan mencapai 510 juta km persegi, ternyata hampir 2/3 bagiannya (sekitar 70%) terdiri dari wilayah lautan. Hanya 1/3 bagian saja yang merupakan daratan. Adapun wilayah laut Indonesia sendiri, terdiri dari 3/4 luas wilayah nasional yang menghubungkan antara satu pulau lainnya. Sebagai negara kepulauan yang terdiri dari sekitar 70 persen lautan dan 30 persen daratan, Indonesia mempunyai potensi kelautan dan kemaritiman yang sangat besar. Posisi Indonesia yang terletak di garis khatulistiwa yang merupakan pertemuan arus panas dan dingin, menyebabkan sumberdaya hayati kelautan Indonesia begitu beraneka ragam. Belum lagi termasuk potensi sumber kekayaan non hayati salah satunya seperti minyak dan gas alam. Sebagai tambahan, letak geografis Indonesia yang terletak di antara samudera hindia dan pasifik menjadikan Indonesia sebagai jalur pelayaran internasional. Adanya jalur pelayaran internasional ini menjadikan potensi kemaritiman Indonesia sangat besar.

Melihat kondisi Indonesia yang demikian, maka sudah sewajarnya jika pemerintahan kabinet Indonesia kerja kembali membangun kejayaan potensi lewat laut. Laut disamping sebagai sarana transportasi yang murah, juga menyimpan banyak sumber alam yang dapat dieksplorasi, antara lain berbagai sumber bangunan seperti pasir, gravel, geas, sumber mineral seperti megnesium, cobals, lumpur meneral, phosphorites; sumber makanan seperti

ikan dan berbagai tanaman laut; sumber bahan kimia seperti sodium dan posatium; sumber energi ombak dan konsevi energi panas. Laut pula sebagai sumber minyak bumi yang melimpah ruah dan sebagai sarana rekreasi dan kesehatan. Dengan demikian, banyak sektor yang dapat digali serta dikembangkan di wilayah lautan Indonesia.

Memposisikan laut sebagai salah satu *common platform* (landasan bersama) dalam pembangunan Indonesia, tampaknya, bukan saja sebuah solusi yang *feasible* (tidak mustahil) bagi bangsa Indonesia untuk bangkit menuju kemandirian ekonomi. Namun juga semuanya juga bisa sebagai koreksi atas kekeliruan kebijakan selama lebih dari 50 tahun yang berpijak pada gaya pembangunan model daratan, padahal sosia-geografi Indonesia bukan hanya terdiri dari dataran darat, tetapi terdiri dari beribu pulau dengan laut sebagai penghubungnya.

Eksplorasi Potensi Laut Indonesia

Laut menjanjikan potensi komersial yang sangat besar bagi bangsa Indonesia. Namun potensi tersebut akan tak berarti bila kita tidak menyadari betapa pentingnya keterlibatan teknologi untuk mengeksplorasi potensi serta sumber daya tersebut. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 2/3 bagiannya adalah lautan. Lautan di Indonesia memiliki panjang garis pantai mencapai 95.000 km persegi. Ditambah lagi dengan luas hamparan terumbu karang sebesar 24,5 juta Ha.¹ Selain dari panjang garis pantai dan luas terumbu karang, negeri Indonesia juga masih menyimpan potensi kelautan lainnya. Berikut beberapa potensi lautan Indonesia:

1. Sumber Daya Ikan

Tak dapat dipungkiri lagi bahwa lautan Indonesia memiliki sumberdaya ikan yang cukup kaya. Hal ini dapat dibuktikan dari luasnya lautan Indonesia dan tingginya eksploitasi ikan di Indonesia. Dengan luas 1,9 juta kilometer persegi, Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Tak pelak, laut Nusantara yang membentang dari barat ke timur sepanjang lebih dari 5000 kilometer, memberikan kontribusi besar bagi perikanan dunia. United Nations Development Programme

¹ Departemen Eksplorasi Laut dan Perikanan, *Program dan Kegiatan: Departemen Eksplorasi Laut dan Perikanan Republik Indonesia tahun 2000-2004*, (Jakarta: Depatermen Eksplorasi Laut dan Perikanan, 2002), 125.

(UNDP) bahkan menyebut perairan Indonesia sebagai habitat bagi 76 persen terumbu karang dan 37 persen ikan karang dunia.²

Keberadaan laut menjadi penopang ekonomi masyarakat. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat sekitar 7,87 juta jiwa atau 25,14 persen dari total penduduk miskin nasional menggantungkan hidupnya dari laut. Mereka tersebar di 10.666 desa pesisir yang berada di 300 dari total 524 kabupaten dan kota se-Indonesia. Hasil laut berupa ikan menjadi sumber protein penting bagi masyarakat Indonesia. Menurut UNDP, sebanyak 54 persen kebutuhan protein nasional dipenuhi dari ikan dan produk laut lainnya. Selain itu, hasil laut Indonesia menyumbang 10 persen kebutuhan perikanan global. Laut Indonesia juga berperan penting bagi berbagai kegiatan ekonomi seperti bisnis perikanan, pelayaran, maupun pariwisata.

Setiap tahunnya Indonesia memproduksi perikanan tangkap sebesar 5 juta ton/tahun dan terus meningkat dari tahun ke tahun. Untuk total produksi perikanan setiap tahunnya mencapai 13 juta ton/tahun. Baik dari hasil penangkapan maupun budidaya. Padahal dalam perhitungan statistik Indonesia dapat memproduksi hasil perikanan mencapai 65 juta ton/tahunnya. Potensi perikanan inilah yang selayaknya terus di tingkatkan melihat besarnya potensi sumberdaya ikan yang tersedia. Agar masyarakat pesisir kita semakin sejahtera dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan laut.

Volume dan nilai produksi untuk setiap komoditas unggulan perikanan budidaya dari tahun 2010-2014 mengalami kenaikan, terdiri dari: (1) Udang mengalami kenaikan rata-rata per tahun sebesar 14,03%; (2) Kerapu mengalami kenaikan rata-rata per tahun sebesar 9,61%; (3) Bandeng mengalami kenaikan rata-rata per tahun sebesar 10,45%; (4) Patin mengalami kenaikan rata-rata per tahun sebesar 30,73%; (5) Nila mengalami kenaikan rata-rata per tahun sebesar 19,03%; (6) Ikan Mas mengalami kenaikan rata-rata per tahun sebesar 14,44%; (7) Lele mengalami kenaikan rata-rata per tahun sebesar 26,43%; (8) Gurame

² Ikan memiliki kandungan protein yang cukup tinggi (basah sekitar 17 % dan kering 40%) dan memiliki susunan gizi yang cukup baik. Ikan juga merupakan sumber vitamin A besi, iodium, seng, selenium dan kalsium yang keseluruhannya mempunyai hubungan dengan kekurangan gizi mikro. Sebagai contoh, ikan-ikan yang mempunyai nilai gizi dan nilai ekonomi yang tinggi, terdiri dari (kelompok takson biota yang besar) Chordata. Ikan-ikan itu adalah cucut dan hiu, teleostei, kerapu, beronang, kuda laut dan sebagainya. Dalam Romimohtarto, Kasijan dan Juwana, *Biologi Laut: Ilmu Pengetahuan Biota Laut*, Jakarta: Djambatan, 2001),

mengalami kenaikan rata-rata per tahun sebesar 17,70%; dan (9) Rumput laut mengalami kenaikan rata-rata per tahun sebesar 27,72%.

2. Tumbuhan Laut

Selain kelompok hewan yang hidup di laut terdapat pula kelompok tumbuhan yang disebut tumbuhan laut yang juga banyak memiliki nilai gizi dan ekonomi. Salah satu produk produk yang sudah diketahui manfaatnya adalah makro-algae laut yang dikenal dalam dunia perdagangan dengan sebutan rumput laut. Rumput laut atau lebih dikenal dengan sebutan *seaweed* merupakan salah satu sumber daya hayati yang sangat melimpah di perairan Indonesia yaitu sekitar 8,6% dari total biota di laut. Luas wilayah yang menjadi habitat rumput laut di Indonesia mencapai 1,2 juta hektar atau terbesar di dunia. Potensi rumput laut perlu terus digali, mengingat tingginya keanekaragaman rumput laut di perairan Indonesia.³

Van Bosse (melalui ekspedisi Laut Siboga pada tahun 1899-1900) melaporkan bahwa Indonesia memiliki kurang lebih 555 jenis dari 8.642 spesies rumput laut yang terdapat di dunia. Dengan kata lain, perairan Indonesia sebagai wilayah tropis memiliki sumberdaya plasma nutfah rumput laut sebesar 6,42% dari total biodiversitas rumput laut dunia. Rumput laut dari kelas alga merah (*Rhodophyceae*) menempati urutan terbanyak dari jumlah jenis yang tumbuh di perairan laut Indonesia yaitu sekitar 452 jenis, setelah itu alga hijau (*Chlorophyceae*) sekitar 196 jenis dan alga coklat (*Phaeophyceae*) sekitar 134.⁴ Dibalik peran ekologis dan biologisnya dalam menjaga kestabilan ekosistem laut serta sebagai tempat hidup sekaligus perlindungan bagi biota lain, golongan makroalga ini memiliki potensi ekonomis yaitu sebagai bahan baku dalam industri dan kesehatan.

Dari hasil analisa terhadap sembilan jenis rumput laut menunjukkan bahwa kandungannya meliputi karbohidrat berkisar antara 39% sampai 51%, protein antara 17,2%-27,15%, lemak berkisar antara 0,08%-1,9%, vitamin A, B1, B2, B6, B12, dan C, serta mineral kalium, fosfor, natrium, ferrum, dan iodium. Masyarakat wilayah pantai terutama di negara-negara Asia Pasifik telah terbiasa menjadikan rumput

³ Departemen Kelautan dan Perikanan, *Sumber Daya Kelautan dan perikanan dalam Pemberdayaan Ekonomi Nasional*, (Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan, 2002), 32.

⁴ Suprihartono, *Pengelolaan Ekosistem Terumbu Karang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 2000), 204

laut sebagai makanan. Di Jepang, lebih dari sekitar 100 jenis rumput laut telah dimanfaatkan secara tradisional sebagai makanan.

3. Mineral dan Pertambangan

Laut tidak saja menyediakan bagi manusia sumber makanan dan obat-obatan tetapi juga menyediakan kandungan mineral dan pertambangan di dasar laut. Indonesia merupakan pertemuan tiga lempeng tektonik dunia yang menyebabkan timbulnya gunung berapi yang kaya dengan mineral logam seperti emas, perak, timah, timbal, tembaga, nikel. Dari 60 cekungan minyak dan gas di seluruh wilayah Indonesia, 70 % berada di laut, dan cadangan minyak bumi sebesar 9,1 mineral barel sebagian besar berada di perairan lepas (off share).⁵ Ini menunjukkan bahwa betapa besarnya potensi kelautan, khususnya minyak, gas bumi dan mineral yang berada di wilayah Indonesia.

Menurut data Kementerian (ESDM) Energi dan Sumber Daya Mineral, menyatakan bahwa potensi energi yang dihasilkan dari arus laut di Indonesia adalah yang terbesar di dunia. Potensi tersebut di antaranya energi laut "Ocean Thermal Energy Conversion" (OTEC) yang merupakan terbesar di dunia.⁶ Potensi OTEC Indonesia merupakan terbesar di dunia, tersebar di 17 lokasi, dari pantai barat Sumatra, Selatan Jawa, Sulawesi, Maluku Utara, Bali dan Nusa Tenggara, yang diprediksi memiliki sekitar 41 GW. OTEC adalah merupakan bagian dari energi baru terbarukan yang bersumber dari perbedaan temperatur air laut yang mudah ditemukan pada perairan laut tropis. Energi ini akan menghasilkan listrik dan air murni akibat penguapan air laut. Pemanfaatan OTEC akan berdampak positif bagi perekonomian masyarakat sekitar di bidang perikanan karena akan memberikan nutrisi pada biota laut di permukaan laut. Potensi energi panas laut di perairan Indonesia diprediksi menghasilkan daya sekitar 240.000 MW. Indonesia bagian timur memiliki nilai T (perbedaan suhu) lebih besar dari Indonesia bagian barat.⁷

Berdasarkan riset dari Kementerian Kelautan dan Perikanan terkait dengan kandungan dasar laut Indonesia adalah memiliki 60

⁵ Departemen Eksplorasi Laut dan Perikanan, *Program dan Kegiatan.....*, 3.

⁶ Hal ini diungkapkan oleh Ediar Usman selaku Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi Kelautan (PPPGL) Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), melalui keterangan tertulis di Jakarta, Minggu (24/9/2017).

⁷ Contoh pembangkit OTEC dalam skala kecil ada di Kumijima, Jepang dan Hawaii. Sementara China, Korea Selatan dan India, saat ini sedang membangun pembangkit OTEC dengan kapasitas 10 Mega Watt (MW)

cekungan minyak dan gas bumi, yang diperkirakan dapat menghasilkan 84,48 miliar barrel minyak. Dari jumlah cekungan itu, 40 cekungan terdapat di lepas pantai dan 14 cekungan lagi ada di pesisir. Selain itu dari pengambilan sampel batuan didasar laut pada kedalaman 500-600 meter di bawah permukaan laut, di sekitar gunung api tersebut ditemukan batuan yang mengandung andesit, dan basalt. Batuan terbentuk akibat proses hidrotermal melalui proses silisifikasi dan kloritifikasi. Selain itu, teridentifikasi adanya mineral-mineral sulfida pirit, barit, dan markasit.

Kehadiran mineral logam ini merupakan indikator kemungkinan terbentuknya mineral- mineral logam lain yang memiliki nilai ekonomis, seperti emas dan perak. Dugaan tersebut mengacu pada temuan sebelumnya yang dilakukan peneliti dari Australia di dasar Laut Bismarck, sebelah utara Papua Nugini. Di lokasi itu ditemukannya endapan hidrotermal cerobong (chimney deposit) pada gunung-gunung api bawah laut, yang mengandung mineral, seperti emas, perak, tembaga, seng dan timbel.

Bagi para peneliti, dasar Laut Sulawesi dan Laut Banda merupakan lokasi yang memiliki daya tarik tinggi. Karena berdasarkan penelitian sebelumnya diperkirakan adanya endapan minyak dan gas dalam jumlah potensial, diperkirakan 6,6 miliar meter kubik. Menurut dugaan Dr Yusuf Surahman, Direktur Teknologi Inventarisasi Sumber Daya Alam (TISDA) BPPT, kandungan mineral yang bernilai ekonomis akan ditemukan dalam jumlah potensial di perairan utara Sulawesi dan Maluku karena topografi dasar lautnya sama dengan di Papua Niugini yang telah diketahui kaya akan sumber mineral dasar laut. Sumber tambang dasar laut di Papua Nugini mengandung tembaga, seng, plumbum, emas, dan perak. Eksploitasinya mencapai 200 ton per hari.

Wilayah utara perairan Sulawesi, Maluku, dan Irian merupakan daerah subduksi antara dua lempeng benua Eurasia dan Pasifik. Interaksi ini menyebabkan terbentuknya gunung-gunung api. Sumber mineral dasar laut ditemukan di daerah hidrotermal atau di daerah keluarnya cairan magma dari perut Bumi terjadi mineralisasi karena tercampur dengan air laut. Mineral itu bertumpuk-tumpuk di mulut magma menghasilkan puncak gunung yang runcing dan menjulang tinggi, pada kedalaman sekitar 2.000 hingga 4.000 meter dari permukaan laut. Puslit Geoteknologi LIPI, berhasil menemukan sumber-sumber emas di dasar laut Sangihe Talaud. Potensinya ditaksir berkisar 0,5 hingga 1 gram per ton batuan. Selain menemukan sumber logam mulia itu, juga diketahui

adanya sumber mineral logam hidrotermal lainnya, yaitu perak, tembaga, seng dan timbal.

4. Transportasi dan Perhubungan

Dalam bidang transportasi, posisi laut Indonesia sangat strategis baik untuk kawasan regional maupun dunia. Jumlah kepulauan Indonesia adalah terbesar di dunia, karena memiliki wilayah seluas 7,7 juta Km², dengan luas lautan 2/3 wilayah Indonesia, dan garis pantai terpanjang ke empat di dunia sepanjang 95.181 km, serta memiliki 17.480 pulau.⁸ Dengan demikian, jasa transportasi laut (pelayaran) menjadi sebuah potensi ekonomi yang besar, baik bagi Indonesia sendiri dengan konektivitas antarpulau, maupun dengan negara lain. Supaya potensi tersebut nyata, maka salah satu strategi percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi nasional adalah dengan mengedepankan penguatan konektivitas antar pulau, terutama pulau-pulau terluar. Konektivitas ini hanya bisa terwujud apabila transportasi laut di negara kepulauan terus diperankan secara signifikan. Transportasi laut sangat vital peranannya sebagai “Jembatan Nusantara” dan tidak tergantikan oleh transportasi udara dan darat.

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dan ditinjau dari segi daya saing, pangsa pasar angkutan laut baik antar pulau maupun antar negara masih dikuasai oleh armada niaga berbendera asing. Kemampuan daya angkut armada nasional untuk muatan dalam negeri baru mencapai 54,5 persen dan hanya 4 persen untuk ekspor, selebihnya masih dikuasai oleh armada asing. Namun, persoalan bagi Indonesia tidak sekadar bagaimana mengembangkan angkutan laut yang kompetitif, tetapi juga bagaimana mengembangkan pelabuhan Indonesia agar dapat memenuhi standar internasional. Inilah yang menjadi salah satu penyebab utama kurang kompetitifnya ekonomi Indonesia sebab hampir 70 persen dari ekspor barang dan komoditas Indonesia harus melalui Singapura.

Untuk meningkatkan pembangunan pelayaran nasional, dibutuhkan sasaran yang jelas. Sasaran itu mencakup lima hal, pertama, harus dapat memenuhi asas cabotage sebesar 100 persen dan 40 persen export import share untuk kapal Indonesia. Kedua, perlu dibangunnya sebagian besar kapal di Indonesia sehingga menjadikan Indonesia sebagai

⁸ Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia menyebut potensi bisnis transportasi laut di Indonesia mencapai USD 20 miliar. Ini belum termasuk potensi ekonomi laut Indonesia yang mencapai USD 171 miliar.

pusat pelayaran kapal dunia. Ketiga, pelayaran rakyat harus berperan penting dalam standar logistik nasional. Keempat, pelayaran harus memiliki sistem dan manajemen pelabuhan berstandar internasional, dan yang Kelima dibutuhkan pembangunan pusat pendidikan dan pelatihan serta penyedia Sumber Daya Masyarakat (SDM) di bidang pelayaran dan perkapalan yang terkemuka. Melalui sasaran tersebut lanjutnya, diharapkan para pemangku kepentingan pelayaran dapat segera mengambil tindakan untuk merencanakan langkah-langkah beyond cabotage sehingga para pelaku pelayaran Indonesia mampu bersaing di kancah global. Oleh karena itu, apabila sektor pelayaran dapat berkembang dengan baik maka dapat memberikan kontribusi nyata, seperti terciptanya lapangan kerja, terwujudnya kemajuan pembangunan daerah dan pembangunan nasional serta memberikan kepercayaan diri dan kebanggaan sebagai negeri bahari.

Pengembangan transportasi pelayaran sudah semestinya menyentuh penyedia jasa galangan kapal. Dewasa ini ketersediaan galangan kapal di Indonesia sangat terbatas dan menjadi halangan bagi perusahaan pelayaran Indonesia untuk memperluas operasi.⁹ Ketersediaan kapasitas galangan kapal yang diperuntukkan bagi pembuatan kapal baru saat ini hanya sekitar 600.000 GT, masih di bawah kebutuhan yang mencapai 2 juta GT per tahun. Selain itu, area galangan kapal yang dibutuhkan untuk perbaikan dan pemeliharaan kapal hanya dapat memenuhi 83 persen dari kebutuhan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan perluasan kapasitas, area dan peningkatan kuantitas fasilitas galangan kapal.

5. Wisata Bahari

Laut Indonesia merupakan salah satu primadona dunia. Inilah pesona alam laut Indonesia yang tidak dimiliki oleh bangsa-bangsa di dunia. Selain dikenal dengan potensi komoditas kelautan dan perikanan yang melimpah, laut Indonesia juga kaya dengan terumbu karang yang cantik serta beragam spesies koral dan ikannya. Tidak heran jika laut Indonesia juga memiliki potensi dalam daya tarik wisata. Itulah sebabnya

⁹ Sementara itu, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) mencatat industri galangan kapal hanya mampu memenuhi 30 persen dari kebutuhan kapal yang mencapai 1.000 unit per tahun. Kebutuhan itu mencakup kapal angkutan barang, kapal penumpang, kapal penangkap ikan, kapal patroli, kapal navigasi, dan kapal pesiar. Adapun, Jumlah docking kapal saat ini baru sekitar 250 unit yang terkonsentrasi di dua pulau, Jawa dan Batam.

sejumlah laut Indonesia yang cantik banyak menjadi incaran wisata turis lokal maupun asing. Seperti Taman Laut Bunaken, yakni taman laut yang terletak diujung utara Sulawesi. Taman Laut Bunaken terkenal dengan rumah bagi sekitar 390 spesies koral dan berbagai jenis ikan dan mamalia, seperti hiu, pari, kuda laut, kura-kura, ikan duyung, moluska dan lain sebagainya. Kemudian, Taman Laut Banda yang terletak di Kabupaten Maluku Tengah. Merupakan salah satu taman laut terindah di dunia yang memiliki 310 jenis karang pembentuk terumbu, 871 spesies ikan, serta populasi hiu dan kerapu, termasuk beberapa jenis ikan dan kerang purba yang disuakakan seperti ikan napoleon.

Tak hanya itu, dari Sabang sampai Merauke, laut Indonesia memiliki sejumlah keindahan yang mampu menarik perhatian para *diver* dari mancanegara. Mulai dari Taman Laut Rubiah yang terletak di barat laut Pulau Weh, Aceh, Taman Laut Karimunjawa, Taman Laut Kepulauan Derawan, Taman Laut Kepulauan Togean, Taman Laut Takabonerate, Taman Laut Selat Pantar, Taman laut Wakatobi, hingga Taman Laut Raja Ampat, Papua.¹⁰

Destinasi laut Indonesia tersebut rata-rata dapat digunakan untuk ajang menyelam. Menurut Deputy Pemasaraan Mancanegara, Indonesia memiliki lebih dari 700 spot diving dan snorkeling. Yang sudah punya pamor untuk menyelam antara lain Sonogat, Pulau Keraka, Pulau Syahrir Batu Kapal, Pulau Hatta, serta Pulau Ai, semuanya sulit diuraikan dengan kata-kata. Semua destinasi tersebut memiliki keindahan kelas dunia. Indonesia juga memiliki 20 titik penyelaman di Bunaken-Sulawesi Utara, Taman Nasional Wakatobi, 88 titik penyelaman di Selat Lembeh-Sulawesi Utara serta tiga spot diving di Pulau Weh, Aceh. Sejumlah titik

¹⁰ Beberapa rangkaian promosi yang dilakukan oleh Kementerian Pariwisata (Kemenpar) pada dalam acara Travel Gatering of Wonderful Indonesia di Hotel Sheraton, Muscat Oman, 3 Oktober 2017 adalah mempromosikan pesona alam laut Indonesia dengan menarik wisatawan sebanyak mungkin untuk berkunjung ke Indonesia. Rangkaian acara Festival Wonderful Indonesia di Oman itu sukses didatangi puluhan buyers dan dibalut dengan acara yang elegan serta meriah. Tercatat, sebanyak 74 pengunjung dari 48 Travel asal Timur Tengah membludak hadir di acara tersebut. Kegiatan yang digelar oleh Deputy Pemasaran Mancanegara Asisten Deputy Pengembangan Pasar Eropa, Timur Tengah, Amerika dan Afrika Kemenpar itu dibuka langsung oleh Duta Besar Indonesia untuk Oman, Musthofa Taufik Abdul Latif. Sementara dari Kemenpar dinahkodai langsung oleh pimpinan rombongan Rita Sofia. Karena selama ini wisatawan hanya mengenal destinasi pesona Indonesia dengan Bali pulau dewata. Terobosan baru adalah memperkenalkan destinasi wisata laut Indonesia.

penyelaman yang tersebar di Labuan Bajo, Pulau Komodo, dan Pulau Rinci -NTT, 50 titik menyelam laut Alor, 28 titik penyelaman di Derawan, spot diving di Teluk Cenderawasih dan Raja Ampat, juga sangat menakjubkan.¹¹

Filosofi Pengelolaan Potensi Laut Dalam Ekonomi Islam

Secara mendasar konsep universal ekonomi Islam dalam segala obyek perekonomian termasuk agenda pengelolaan sumber daya alam dapat disederhanakan menjadi tiga prinsip fundamental: Tauhid (keesaan), khalifah (perwakilan), dan adalah keadilan. Prinsip-prinsip ini tidak hanya membentuk pandangan dunia Islam, tetapi membentuk ujung tombak *maqashid* dan strategi. Secara singkat akan dijelaskan arti dan signifikansi dari prinsip-prinsip tersebut;

1. Tauhid

Tauhid adalah fondasi utama keimanan Islam. Pada konsep ini bermuara semua pandangan dunia dan strateginya. Segala sesuatu yang lain secara logika bermuara disini. Tauhid mengandung arti bahwa alam semesta disesain dan diciptakan secara sadar oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, yang bersifat esa dan unik dan ia tidak terjadi karena kebetulan dan aksiden. Segala sesuatu yang diciptakan memiliki tujuan. Tujuan inilah yang akan memberikan arti bagi eksistensi jagat raya, dimana manusia merupakan salah satu dari bagiannya. Sesudah menciptakan jagat raya ini, Tuhan tidak pensiun. Ia terlibat dalam segala urusannya dan ia selalu waspada dan melihat kejadian yang paling kecil sekalipun.¹²

Hal ini berimplikasi pada keyakinan bahwa semua yang terhampar di alam semesta adalah sepenuhnya milik Allah swt. Manusia hanyalah diberi mandat untuk mengelola dan memanfaatkan sesuai yang diamanatkan kepadanya. Ketika manusia memproduksi, mengonsumsi, dan mendistribusikan sumber daya alam sudah selayaknya menyadari

¹¹ Cukup beralasan Majalah Dive Magazine memasukkan lima spot underwater Indonesia ke dalam Top World Diving Destinations 2017. Raja Ampat (Papua), Alor dan Pulau Komodo (NTT), Lembongan (Bali), serta Lembeh (Sulawesi Utara) merupakan spot yang memang sudah menjadi langganan tampil di top destinasi selam terbaik di Asia Pasifik dan dunia. Dalam hal ini Menteri Pariwisata menyatakan era kabinet Indonesia Kerja Arief Yahya, “Potensi wisata bahari kita memang world class semua. Itu sebabnya spot selam Indonesia sudah dikenal dunia. Banyak award yang sudah diberikan ke Indonesia. Banyak juga yang secara periodic mengulas tentang kedahsyatan diving site di Indonesia. Kini kita tinggal menjaga karunia Tuhan ini, dan silahkan wisatawan Timur Tengah membuktikan sendiri datang ke Indonesia.”

¹² Lihat firman Allah swt. dalam surah Luqman ayat 16 dan surah al-Mulk ayat 14

bahwa itu semua merupakan rizki dari Allah swt dan nikmat-Nya, yang wajib disyukurinya.¹³ Laut dengan segala potensi yang terkandung di dalamnya adalah sumber daya alam yang Allah swt amanatkan kepada manusia untuk mengelolanya sesuai dengan aturan-aturan-Nya agar bermanfaat bagi kehidupan manusia.

2. Khilafah

Manusia adalah khalifah-Nya atau wakil-Nya di muka bumi. Ia telah dibekali dengan berbagai karakteristik mental dan spiritual untuk memungkinkannya hidup dan mengemban misinya secara efektif. Dalam rangka kekhilafahannya, ia bebas dan mampu berfikir dan bernalar untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk, jujur atau tidak jujur dan mengubah kondisi kehidupan, masyarakat dan perjalanan sejarahnya. Secara firtrah, ia baik dan mulia serta mampu melindungi kebaikan dan kemuliaannya, bahkan mampu meningkatkan kedudukannya, jika ia menerima pendidikan dan petunjuk yang tepat dan dimotivasi dengan baik. Oleh karena pada dasarnya adalah baik, maka secara psikologis manusia akan merasa bahagia selama ia berpijak atau bergerak mendekati hakekat batiniahnya dan merasa sengsara bila ia menyimpang dari-Nya. Maka tidaklah wajar seorang khalifah tunduk dan merendahkan diri kepada sesuatu yang telah ditunjukkan Allah kepadanya. Jika khalifah tunduk atau ditundukkan oleh alam, maka ketundukan itu tidak sejalan dengan maksud Allah swt.¹⁴

Sumber-sumber daya alam termasuk potensi kelautan Indonesia yang telah disediakan Tuhan kepada bangsa ini secara subnasi jumlahnya tidak terbatas. Akan tetapi sumber daya kelautan itu akan mencukupi bagi pemenuhan kebutuhan kebahagiaan bangsa Indonesia seluruhnya, hanya jika digunakkan secara efisien dan adil. Pada dasarnya manusia bebas milih antara berbagai penggunaan alternatif sumber-sumber daya khususnya kelautan ini. Namun karena dia bukanlah satu-satunya khalifah dan terdapat jutaan manusia lain yang berkedudukan sebagai khalifah seperti mereka adalah saudaranya sendiri yang mempunyai hak sama (terhadap pemanfaatan sumber daya

¹³ Sesuai dengan Firman Allah dalam Surah Saba' ayat 15. Dalam Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral Dalam Perekonomian Islam*, (Jakarta: Robbani Press, 2002), 26

¹⁴ Bahwa manusia disamping sebagai khalifah, dalam waktu bersamaan ia juga berposisi selaku hamba Allah yang harus mentaatinya. Husen Nasr mengatakan tidak makhluk yang paling berbahaya di muka dibandingkan khalifah Allah yang tidak menganggap dirinya hamba Allah. Dalam Quraish Shihab, *Wawasan.....*, 446.

kelautan), maka ujian riil baginya adalah bagaimana menggunakan sumber daya yang telah dikaruniakan Allah ini dengan cara efisien dan adil, sehingga kemakmuran manusia seluruhnya dapat terjamin. Ini hanya mungkin jika sumber-sumber daya dimanfaatkan dengan sesuatu perasaan tanggungjawab dan suatu batasan yang ditentukan oleh petunjuk Tuhan.¹⁵

Konsep khilafah yang memandang manusia memiliki status terhormat dan mulia dalam jagad raya dan memberikan nilai dan misi kepada kehidupan manusia. Nilai-nilai ini diberikan dengan keyakinan bahwa manusia tidak diciptakan sia-sia, melainkan mengemban sebuah misi. Misi mereka adalah bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran Tuhan, meskipun mereka dalam keadaan bebas. Inilah yang dikandung oleh pengertian ibadah atau persembahan dalam pengertian Islam, suatu kewajiban perorangan terhadap orang lain. Pengelolaan hasil laut dari berbagai jenisnya idealnya mampu mendorong kemakmuran dan kesejahteraan bangsa Indonesia sebagai aktualisasi dari ajaran Islam. Karena itu tidak mengherankan jika Islam seperti agama-agama besar lainnya menempatkan penekanan lebih besar pada kewajiban dari pada hak-hak. Hikmah dibalik ini adalah jika kewajiban telah dipenuhi oleh setiap orang, kepentingan diri secara otomatis akan dapat dikendalikan dan hak-hak semua orang akan dapat dilindungi.

Keberhasilan mengemban misi ini menuntut peningkatan spiritual melalui komitmen total terhadap pencipta, Yang Mahabijaksana Maha Adil, Maha Penyayang dan Maha mencintai dan komitmen kepada petunjuk yang telah diberikan oleh-Nya. Manusia harus hanya menyerahkan diri kepada-Nya, harus tunduk hanya kepada nilai-Nya dan mengemban hanya amanat-Nya. Mereka bertanggungjawab kepada-Nya bagi semua perbuatannya. Namun mereka hanya bertanggung jawab kepada-Nya atas semua perbuatannya, dan bukan perbuatan orang lain, kecuali mereka sendiri yang menjadi penyebab utamanya meskipun mereka akan mati, kehidupan mereka tidak hanya berhenti di dunia ini

¹⁵ Dalam ini menurut Umar Chapra mengutip pendapat al-Ghazali bahwa pengelolaan berbagai sumber daya alam haruslah diarahkan untuk mencapai tujuan utama dari syariat Islam yaitu terpeliharanya agama, jiwa, keturunan, akal dan harta. Oleh karenanya agar lima tujuan tersebut dapat terealisasi betapa penting menjamin kebutuhan hidup manusia mencakup kebutuhan *dharury*, *hajiyyat*, dan *tahsiniyat*. Dalam Umar Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insan Press; 2002), 1.

saja, yang merupakan tempat ujian dan cobaan yang bersifat sementara.¹⁶ Kehidupan mereka yang sebenarnya adalah akherat, tempat mereka akan disiksa atau diganjar menurut tanggung jawab yang mereka emban di dunia. Mereka tidak akan dapat meloloskan dari pengadilan Tuhan. Dengan demikian, kehidupan mereka tidak berakhir dengan kehancuran sistem tata surya, dan seluruh hasil prestasi manusia tidak akan dikubur dibawah reruntuhan jagat raya.

Konsep khilafah dalam pengelolaan berbagai potensi laut mempunyai sejumlah implikasi, sebagai berikut:

a. Persaudaraan universal

Khilafah mengandung pengertian persatuan dan persaudaraan fundamental umat manusia. Setiap orang adalah khilafah dan bukan hanya orang tertentu saja, atau anggota-anggota ras saja tertentu atau kelompok atau negara. Konsep ini menimbulkan persamaan sosial dan mengangkat martabat semua manusia, apakah mereka berkulit putih atau hitam, berkedudukan rendah atau tinggi, sebagai suatu elemen pokok keimanan Islam. Ketentuan untuk menilai seseorang bukan didasarkan pada ras, suku, keluarga, atau kekayaannya, tetapi karakternya yang merupakan refleksi keimanannya dan praktek kesehariannya, dan perhatiannya kepada sesamanya.

Dalam kerangka konsep persaudaraan ini, sikap yang benar terhadap sesama manusia bukanlah "kekuatan itu yang benar", berjuang untuk "kepentingan diri sendiri," atau si kuat yang menang," tetapi pengorbanan dan kerjasama yang saling menguntungkan untuk memenuhi kebutuhan pokok semua orang, mengembangkan potensi seluruh kemanusiaan, dan memperkaya kehidupan manusia. Karena itu persaingan akan tetap didorong sepanjang itu sehat, meningkatkan efesiensi, dan membantu mendorong kesejahteraan manusia, yang merupakan keseluruhan tujuan Islam. Dalam hal ini pengelolan hasil laut harus lebih diarahkan untuk membangun dan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa indonesia dan harus bisa menghapus jurang pemisah antara kesenjangan. Sebaliknya sekiranya kompetisi tersebut melampui batas dan mengakibatkan nafsu pamer dan

¹⁶ Munawar Iqbal, *Distributive Justice and Need Fulfilment in an Islamic Economy*, (Islamabad: IRT, 1998), 231.

keceburuan serta mendorong kekejaman dan perusakan, maka ia harus dikoreksi.

b. Sumber Daya adalah Amanah

Oleh karena sumber-sumber daya laut yang ada di tangan bangsa Indonesia diberikan oleh Tuhan, maka bangsa Indonesia sebagai khalifah bukanlah pemilik sebenarnya. Ia hanya sebagai yang diberi amanat (titipan). Meskipun pengertian ini tidak berarti peniadaan kepemilikan pribadi terhadap kekayaan, tetapi memberikan sejumlah implikasi penting yang dapat menciptakan perbedaan yang revolusioner dalam konsep kepemilikan sumber daya dalam Islam dan sistem ekonomi lainnya.

- 1) Perberdayaan hasil laut dipergunakan untuk kepentingan semua warga bangsa Indonesia, bukan untuk segelintir orang. Kekayaan itu harus dimanfaatkan secara adil bagi kesejahteraan semua manusia
- 2) Setiap pihak-pihak yang bersentuhan langsung dengan penggalian hasil laut termasuk para nelayan haruslah mengeksplorasi sumber-sumber daya laut dengan benar dan jujur, dengan cara yang telah ditetapkan oleh al-Qur'an dan as-Sunah agar terhindar kerusakan lingkungan dan menghindari murka Allah swt.
- 3) Meskipun sumber-sumber daya laut tersebut telah diperoleh lewat cara-cara yang benar, tetapi tidak boleh dimanfaatkan kecuali menurut persyaratan keamanan, yaitu untuk kesejahteraan bukan saja si empunya sendiri dan keluarganya, tetapi juga untuk orang lain. Sifat yang mementingkan diri sendiri, tamak, dan tak mengindahkan moral atau bekerja untuk kepentingan diri sendiri bukanlah sifat yang harus melekat pada manusia sebagai pemegang amanat.
- 4) Tak seorang pun berhak menghancurkan atau menyia-nyiakan sumber-sumber daya laut yang telah diberikan oleh Allah. Berbuat demikian disamakan oleh al-Qur'an dengan menyebarkan kerusakan. Karena itu ketika Kementerian Kelautan dan perikanan kabinet Indonesia Kerja dibawah kordinasi Ibu Susi melakukan kebijakan menenggelamkan kapal-kapal negara asing yang melakukan ilegal fishing di perairan Indonesia adalah merupakan

upaya tepat dalam rangka menjaga kekayaan potensi laut dari kehancuran.¹⁷

c. Gaya Hidup Sederhana

Satu-satunya gaya hidup yang sesuai dengan kedudukan khalifah adalah gaya hidup yang sederhana. Ia tidak boleh merefleksikan sikap arogansi, kemegahan, kecongkaan, dan kerendahan moral. gaya-gaya hidup seperti ini menimbulkan sikap berlebihan dan pemborosan serta mengurangi kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok bagi semua orang. Hal itu juga mendorong cara-cara yang tidak mengindahkan moral dalam mencari penghasilan dan menimbulkan kesenjangan pendapatan diatas distribusi normal yang diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan dalam keahlian, inisiatif, usaha, dan risiko. Hal ini juga akan mengurangi perasaan senasip dan melemahkan ikatan persaudaraan yang merupakan karakteristik utama sebuah masyarakat muslim.

d. Kebebasan manusia

Al-Qur'an menyatakan bahwa salah satu tujuan utama diutusnya Rasulullah saw. Adalah untuk membebaskan manusia dari beban dan belenggu yang dikalungkan kepada mereka. Dengan demikian, tak seorangpun, bahkan bukan pula negara, memiliki hak untuk mencabut kebebasan dan memaksakan kehidupan pada suatu ikatan tertentu. Inilah ajaran yang ditekankan oleh Umar bin Khattab, khalifah ke dua, ketika bertanya, "sejak kapan kamu memperbudak manusia, pada hal mereka dilahirkan ibunya dalam keadaan bebas. Ini bukan berarti bahwa manusia bebas berbuat sekehendaknya. Mereka dibatasi oleh syariah yang telah bertujuan memelihara kemaslahatan semua orang dengan menegakkan disiplin pada diri mereka.

3. 'Adalah (keadilan)

Persaudaan yang menjadi bagian integral dari konsep tauhid dan khilafah akan menjadi konsep kosong yang tidak memiliki substansi, jika tidak dibarengi dengan keadilan sosi-ekonomi. Keadilan telah dipandang oleh para *fukaha* sebagai isi pokok *maqashid asy-syari'ah*. Penegakan keadilan dan penghapusan semua bentuk ketidakadilan telah ditekankan dalam al-Qur'an sebagai misi utama para Rasul Allah.

¹⁷ Ilustari dari kebijakan ini adalah sebagaimana yang dilakukan oleh Khalifah Abu Bakar, ketika mengutus Yazid bi Abu Sufyan pada suatu ekspedisi peperangan, beliau memberikan wejangan agar tidak membunuh secara membabi buta atau menghancurkan tanaman, dan binatang meskipun berada di wilayah musuh. Dalam Umar Chapra, *Islam*, 210.

Komitmen Islam yang begitu intens kepada persaudaraan dan keadilan menuntut semua sumber-sumber daya kelautan yang terhampar di lautan Indonesia adalah sebagai suatu titipan sakral dari Allah dan harus dimanfaatkan untuk mengaktualisasikan *maqashid syariah* yaitu:

a. Pemenuhan Kebutuhan Pokok

Implikasi logis persaudaraan dan hakekat keamanan sumber-sumber daya adalah sumber-sumber daya laut ini harus dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok semua individu dan menjamin setiap orang mendapatkan standar hidup yang manusiawi, terhormat, dan sesuai dengan martabat manusia sebagai khalifah Allah. Pemenuhan kebutuhan pokok harus dilakukan dalam kerangka hidup sederhana, meskipun tetap menyertakan kenyamanan, jangan sampai memasuki dimensi pemborosan dan kesombongan yang telah dilarang oleh Islam.

b. Sumber Pendapatan yang Terhormat

Martabat yang tinggi yang disandang oleh status khalifah, mengandung pengertian bahwa pemenuhan kebutuhan pokok harus dilakukan lewat upaya-upaya individu itu sendiri. Karena itu, para *fuqaha* telah menekankan kewajiban setiap muslim untuk memperoleh penghidupannya dan keluarganya. Mereka lebih jauh menegaskan bahwa tanpa terpenuhinya kewajiban itu, seorang muslim tidak bisa mempertahankan kondisi kesehatan badan, dan jiwanya serta efesiensinya yang diperlukan untuk melaksanakan kewajiban *ubudiyah*. Oleh karena seorang muslim boleh jadi tidak dapat memenuhi kewajiban mencari penghidupan yang terhormat kecuali jika ada peluang wirausaha atau lapangan pekerjaan, maka dapatlah disimpulkan bahwa kewajiban kolektif masyarakat muslim adalah menjamin peluang yang sama bagi setiap orang untuk memperoleh penghasilan dan penghidupan yang sesuai dengan kemampuan dan usahanya.

c. Distribusi pendapatan dan kekayaan yang merata

Meskipun terealisasi pemenuhan kebutuhan pokok, mungkin saja terjadi kesenjangan pendapatan dan kekayaan. Kesenjangan dalam masyarakat muslim diakui sepanjang penyebabnya adalah perbedaan dalam ketrampilan, inisiatif, usia dan risiko. Hal-hal ini akan didistribusikan secara normal dalam sebuah masyarakat, yang ajaran Islam ditaati secara jujur. Kebijakan yang terlalu menceng tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, yang menekankan pada

bahwa sumber-sumber daya laut bukan saja karunia dari Allah bagi semua manusia, melainkan juga sebagai suatu amanah. Karena itu tidak ada alasan mengapa sumber daya tersebut harus terkonsentrasi di tangan segelintir orang. Kurangnya program efektif untuk mereduksi kesenjangan-kesenjangan akan mengakibatkan penghancuran dan bukannya penguatan, perasaan persaudaraan yang akan diciptakan oleh Islam. Oleh karena itu Islam tidak hanya menuntut pemenuhan kebutuhan pokok bagi setiap orang, utamanya lewat sumber-sumber penghasilan yang terhormat, melainkan juga penekanan adanya distribusi kekayaan dan pendapatan yang merata.

d. Pertumbuhan dan Stabilitas

Umat Islam tidak mungkin merealisasikan tujuan-tujuan pemenuhan kebutuhan pokok dan mencapai tingkat peluang wirausaha dan kesempatan yang tinggi, tanpa menggunakan sumber-sumber dana yang tersedia dengan tingkat efisiensi yang tinggi dan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi bahkan, sasaran menciptakan distribusi kekayaan dan pendapatan yang merata akan dapat merealisasikan lebih cepat dengan pengorbanan yang lebih kecil dari orang-orang mampu, jika terjadi pertumbuhan yang tinggi dan dan kelompok miskin mampu menikmati saham yang lebih besar dari pertumbuhan tersebut.

Faktor Pendorong Pengelolaan Potensi Laut

Dari 6236 ayat dalam Al-Qur'an, ada 32 ayat yang menyebutkan tentang lautan. Sedangkan ayat yang menjelaskan tentang daratan atau *al-ardl* hanya 13 ayat saja. Jika dijumlahkan, keduanya menjadi 45 ayat. Angka 32 itu sama dengan 71,11 persen dari 45. Sedangkan 13 itu identik dengan 28,22 persen dari 45. Berdasarkan ilmu hitungan sains, ternyata memang 71,11 persen bumi ini berupa lautan dan 28,88 persen berupa daratan. Dari fakta tersebut, pasti terdapat suatu hal yang menjadikan laut sebagai makhluk Allah yang istimewa. Terdapat pula ayat Al-Qur'an yang menerangkan adanya perhiasan yang terkandung di laut, seperti mutiara yang ditemukan oleh manusia pada jenis tiram mutiara, sekitar abad 18, atau sekitar 1400 tahun setelah Al-Quran

diturunkan. Dengan demikian isi kandungan Al-Quran, telah diterima kebenarannya oleh sains modern.¹⁸

Pengelolaan laut dalam spirit ekonomi Islam dapat dijelaskan pada padangan Islam terhadap anugrah Allah SWT yang terhampar di alam semesta meliputi darat, laut dan udara. Pandangan tersebut berpijak pada 1. Parhatian (concern) Tuhan terhadap laut, dan (2) Allah SWT menundukkan laut.

1. Perhatian Allah SWT terhadap laut

Obyek perhatian pemanfaatan pengelolaan laut dapat penulis jelaskan seperi yang dinyatakan Allah SWT dalam Al-Quran Surah At-Tur:

'Dan demi laut yang didalam tanahnya ada apinya'

Dalam ayat diatas, Allah SWT bersumpah dengan menggunakan laut sebagai media sumpah dan menunjukkan perhatian terhadap laut. Sumpah Allah SWT dengan menggunakan makhluk-Nya yakni laut adalah untuk menunjukkan kekuasaan-Nya Yang Maha Sempurna dalam menimpakan kepada musuh-musuh-Nya, tiada sesuatu pun yang dapat menolaknya, disamping menunjukkan perhatiannya terhadap laut. Secara tegas, dengan sumpah tersebut Allah memperkuat betapa melimpahnya kandungan laut. Dipilihnya laut sebagai media sumpah adalah semata menunjukkan potensi kandungan yang terdapat didalamnya dan manusia ditugasi untuk mengeksplorasinya bagi kepentingan kesejahteraan umat manusia.¹⁹ Dengan begitu, ayat ini dapat mengilhami para geolog dan oceanologi untuk melakukan penelitian dan pendektesian potensi sumur-sumur minyak yang berada di dasar laut. Selanjutnya bila potensi-potensi sumur-sumur minyak ditemukan, dapat disksplorasi dengan melakukan upaya pengeboran guna mendapatkan sumber-sumber minyak yang diharapkan.

Perhatian Allah terhadap laut juga ditunjukkan oleh ayat lain, yaitu dalam surat al-Takwir ayat 6; (*dan lautan bila telah diluapkan*)²⁰ dan dalam surah al-Infithar ayat 3: (*dan lautan bila telah terpancar*).

¹⁸ Para ahli geologi pada dasarnya sulit membayangkan jika 1.400 tahun lalu, dimana alat/teknologi masih terbatas, ada informasi yang memberikan ilustrasi yang begitu lengkap, jika bukan dari kekuatan supra natural yang maha mengetahui yaitu Allah. Aisyah bin Syathi, *Manusia dalam Prespektif al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), 154.

¹⁹ Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Quran*, (Kairo: Maktabah Juhuriyah, 1976), 213.

²⁰ Dalam Abd, Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Mukhtasar Jami'ah Bayan 'an Ta'wil ayyat Quran*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1992), 523

Pada dasarnya kedua ayat tersebut menjelaskan tentang hari kiamat. Namun penyebutan laut pada ayat tersebut menunjukkan makna yang penting bagi kehidupan manusia. Lautan menyediakan kandungan minyak dan gas bumi yang sebagai bahan bakar untuk menunjang aktivitas kehidupannya.

2. Allah menundukkan Laut

Bukti Allah SWT menundukkan laut adalah tercantum dalam firman Allah surah al-Jastsiyah ayat 12:

Allah menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya, dan supaya kamu dapat mencari sebagian karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur.

Penyebutan laut dalam ayat diatas dimulai dengan kata menundukkan yang berarti bahwa Allah swt. menundukkan laut untuk manusia yaitu agar kapal-kapal mampu berlayar atas izin-Nya. Ini semua merupakan salah satu nikmat Allah swt. kepada manusia agar bersyukur atas penundukan laut kepadanya. Disamping itu, nikmat yang diberikan tersebut menunjukkan ke-Mahakuasaan-Nya dalam menundukkan perahu-perahu dan kapal-kapal agar dapat berlayar di lautan membawa komoditi perdagangan dan mengangkut penumpang.

Secara spesifik, penundukan Allah terhadap lautan mengambil tiga bentuk; 1) Allah memberikan hembusan angin, sehingga dapat membantu kapal-kapal dapat berlayar. 2) kemampuan kapal mengangkut air ribuan ton, bahkan lebih dari 500.000 ton dan 3) Allah menjadikan kayu dapat mengambang di atas permukaan air. Penundukan secara potensial terlaksana melalui hukum-hukum alam yang telah ditetapkan oleh Allah swt. Dan kemampuan yang dianugerahkan kepada manusia. Semua yang berada di alam raya ini tunduk kepada Allah, utamanya benda-benda yang tidak bernyawa. Benda-benda tersebut tunduk diberi kemampuan memilih, tetapi secara mutlak tunduk kepada Allah melalui hukum-hukum-Nya.²¹

Disisi lain, manusia diberi kemampuan untuk mengetahui ciri dan hukum yang berkaitan dengan alam raya. Adanya potensi tersebut dan tersedianya lahan yang diciptakan Allah, serta ketidakmampuan alam raya membangkang terhadap perintah dan hukum-hukum Tuhan, menjadikan ilmuwan dapat memperoleh kepastian mengenai hukum-hukum alam termasuk kemampuan ilmuwan dalam menggali potensi

²¹Q.S Fushhilat: 11

kandungan yang tersimpan dalam lautan seperti kandungan mineral dan pertambangan. Karena itu, semuanya mengantarkan manusia dapat memanfaatkan alam yang telah ditundukkan Tuhan. Keberhasilan memanfaatkan potensi kelautan merupakan buah dari ilmu pengetahuan dan teknologi.²²

Selanjutnya bahwa ditundukkannya lautan oleh Allah swt. kepada manusia maka kapal-kapal dapat berlayar di lautan dengan aman karena nikmat Allah. Nikmat tersebut berupa penyediaan Allah terhadap infrastruktur lautan, sehingga kapal-kapal dapat mengangkut berbagai bahan makanan, perhiasan, dan lain sebagainya tanpa hambatan. Hal ini merupakan petunjuk kemahadsayatan kekuasaan Tuhan, agar manusia dapat melihat sebagian besar tanda-tanda-Nya.²³ Sehingga kapal dapat berjalan, baik karena dorongan angin maupun karena upaya pengkajian serta inspirasi manusia terhadap pemanfaatan energi uap, minyak dan atom, atau energi listrik. Dengan demikian dapat berlayar dengan cepat. Nikmat ini hanya dapat berjalan dengan cepat. Nikmat ini hanya dapat diketahui oleh orang yang menyadarinya dengan penuh kesadaran.

Terkait dengan penundukkan laut oleh Allah swt kepada manusia Allah, Wahbah Zuhayli menjelaskan bahwa menundukkan berarti mempersiapkan dan sekaligus memberi kemudahan bagi manusia dengan memberikan inspirasi (ilham) untuk menciptakan kapal dan membuatnya dapat mengapung di atas permukaan air.²⁴ Dengan demikian, pada hakekatnya kapal tersebut ditundukkan, dipersiapkan, dan dimudahkan oleh Allah dalam berlayar di tengah lautan dengan kehendaknya. Seiring pada penguasaan dasar laut mencakup kandungan flora, fauna dan mineral dan tambang. Hal ini mendorong manusia berupaya untuk mengeksplorasinya secara luas.

Dalam pandangan ekonomi Islam bahwa potensi sumber kelautan dapat dibagi menjadi beberapa kriteria kepemilikannya.²⁵ Untuk

²² Kecanggihan teknologi pengelolaan ikan seperti yang dimiliki negara Jepang berupa kapal jaring tanker menyedot ikan sekali sedot mampu menyerap ratusan ribu ikan laut masuk dalam jaring perangkap dan langsung diolah menjadi menu ikan sarden yang siap santap. Berbeda dengan cara tangkap ikan di Indonesia yang masih manual dengan jala perahu. Dalam berita Jawa Pos, Kecanggihan Kapal Tanker Jepang, Rabu 23 Maret 2013.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, pesan, kesan, dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. XIV, 97-100

²⁴ Wahbah al-Zuhayli, *al-Tafsir al-Munir*, (Damascus: Dar al-Fikr, 1991), Juz XIII, 254.

²⁵ Dalam hal ini Taqyudin an-Nabhani berpendapat bahwa kepemilikan umum adalah iin as-Syar'I kepada masyarakat untuk bersama-sama memanfaatkan. Benda-benda yang termasuk aktegori kepemilikan umum menurutnya adalah; 1). Yang menjadi fasilitas umum.

eksplorasi hasil kekayaan ikan dan tumbuhan laut bisa menjadi hak milik pribadi nelayan, sedangkan eksplorasi bahan mineral, tambang dan fasilitas transportasi laut dan wisata bahari menjadi tugas pemerintah untuk mengeksplorasi dan memanfaatkannya untuk kesejahteraan rakyat.

Etika Eksplorasi Potensi Laut

Pengelolaan potensi kelautan dengan cara melakukan eksplorasi terhadap berbagai potensi yang berada di dalam laut hendaknya dilakukan dengan menggunakan pendekatan moral-etis. Pendekatan yang dimaksud disini adalah menggunakan prinsip-prinsip umum Islam berkaitan dengan penegakan moral terhadap lingkungan yang secara umum diterapkan sebagai landasan berpijak dalam melakukan aktivitas eksplorasi. Berikut beberapa etika eksplorasi pengelolaan potensi laut meliputi:

1. Tidak Melanggar Norma Syariah

Yang dimaksud dengan eksplorasi yang tidak melanggar norma syariah adalah eksplorasi laut yang dilakukan sejalan dengan perintah *ishlah* (melakukan perbaikan) dan larangan *ifsad* (melakukan kerusakan) terhadap lingkungan habitat kelautan. *Islah* atau melakukan perbaikan²⁶ dalam konteks eksplorasi ini adalah berupaya melakukan penggalian sumber daya hewani, hayati, sumber mineral, dan potensi-potensi lainnya yang terkandung di dalam laut dengan senantiasa berpegang pada prinsip menjaga keseimbangan alam. Selanjutnya hasil dari eksplorasi tersebut sebesar-besarnya dialokasikan untuk kesejahteraan rakyat.

Makna *ifsad* adalah merusak atau membinasakan. Maksud dari perusakan bumi adalah aktivitas yang mengakibatkan sesuatu yang nilai-nilainya berfungsi dengan baik serta bermanfaat menjadin kehilangan sebagian atau seluruhnya, sehingga tidak atau kurang berfungsi (kurang manfaatnya). Dalam kaidah usul fiqh setiap *mafsadah* atau kerusakan adalah dilarang dan hukumnya haram. Dalam konteks eksplorasi ini adalah setiap kegiatan pengeboran yang tidak sesuai dengan agama dan merusak lingkungan adalah bertentangan dengan tujuan syariah (*maqashid syariah*).

2) bahan tambang yang tidak terbatas. 3). Sumber daya alam yang sifat pembentukannya menghalangi untuk dimiliki secara perorangan. Rasulullah saw. Telah menjelaskan dalam sebuah hadist dari Ibn Abbas, bahwa Nabi bersabda: “*Kaum muslimin berserikat dalam tiga hal: yaitu air, padang dan api.*” (HR. Abu Daud). Lihat dalam Taqiyudin an-Nabhani, *Membangun Ekonomi Alternatif Prespektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), 237.

²⁶ Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Quran*, (Jakarta: Yayasan Bimantara 1997), 158-159.

Dalam upaya pemeliharaan kelestarian lingkungan laut, peranan masyarakat pengelola laut sangatlah menentukan. Tampak dari perilaku masyarakat bahari yang menggunakan cara-cara destruktif dalam menggali potensi laut yang berujung pada kerusakan lingkungan seperti penggunaan bahan peledak,²⁷ bahan kimia,²⁸ jaring mata kecil²⁹ dan melakukan penebangan hutan bakau³⁰ yang tidak terkontrol adalah merupakan tantangan serius bagi pemeliharaan dan pelestarian lingkungan di laut. Apalagi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan perusakan lingkungan tersebut hingga kini masih berlangsung secara intensif di berbagai pantai dan pulau. Jika tindakan-tindakan perusakan lingkungan laut ini dibiarkan, maka akan terjadi kepunahan biodata laut di samping juga kerusakan pada lingkungan laut. Hal ini diperparah dengan usaha eksploitasi beberapa sumber mineral seperti minyak bumi, gas, penambangan pasir laut dan sebagainya. Yang semuanya berujung pada perusakan ekosistem lingkungan. Oleh karenanya betapa penting menghadirkan konsep pembangunan berwawasan lingkungan atau pembangunan berkelanjutan.

2. Tidak Melakukan Eksplorasi Secara Berlebihan

Islam melarang upaya pemborosan dalam mengelurkan harta bukan untuk tujuan yang *haq* (benar). Istilah pemborosan ini dapat dikaitkan dengan perilaku negatif manusia dalam mengelola lingkungan laut. Seringkali ketika manusia mengeksplorasi sumber daya laut, ia bertindak eksploitatif (berlebih-lebihan) semata-mata hanya untuk meraih keuntungan berlipat ganda tanpa memperhatikan dampak negatif yang ditimbulkan. Penggunaan alat penangkapan ikan pukat harimau secara terus-menerus dan tak kontrol akan mengakibatkan overfishing (habisnya ikan tangkap) dalam kurun waktu tertentu. Atau harus diadakan kesepakatan di antara nelayan untuk tidak melakukan penangkapan ikan secara berlebihan, bahkan menghalalkan segala cara dengan menggunakan bahan-bahan peledak. Kegiatan peledakan ini tidak saja mematikan ikan-ikan yang besar, tetapi juga ikan-ikan yang masih kecil. Bahkan terumbu karang yang berada di dasar laut sebagai tempat tinggal ikan-ikan tersebut akan hancur. Ketika terumbu karang tersebut hancur, ikan-ikan akan pergi dari wilayah tersebut. Dengan sendirinya, hal ini

²⁷ Seperti yang terjadi di kab. Mamuju, Polmas dan Pinrang

²⁸ Pada kab. Polmas, dan Kab. Mamuju

²⁹ Pada Kabn. Kab. Pinrang dan Kab. Polmas

³⁰ Pada Kab. Bone, Wajo, Luwu, Sinjai

akan merugikan para nelayan itu sendiri dengan kehilangan hasil tangkap sebagaimana yang dikehendaki.

3. Melestarikan Konservasi Lingkungan

Dasar etika Islam dalam menangani lingkungan adalah memperlakukan seluruh populasi dalam ekosistem dengan kebaikan, yang tujuannya hanyalah ibadah kepada Allah. Dengan demikian, dasar dari etika Islam dalam penanganan lingkungan hidup adalah iman, Islam, dan Ihsan. Ketiga dasar inilah yang menjadi landasan pengelolaan, pemanfaatan dan pengembangan lingkungan secara efektif. Masyarakat dunia setuju bahwa ekosistem laut dan pesisir mengalami gangguan oleh perubahan dan hilangnya habitat akibat pola pembangunan yang tidak lestari, polusi bahan kimia, eutrofikasi, perubahan iklim, invasi spesies asing dan eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali. Semua spesies yang hidup di daratan, lautan dan wilayah pesisir memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan bagi keutuhan planet bumi. Ekosistem hutan dan savana tidak bisa menggantikan peran ekosistem laut dan pantai. Oleh karena itu, konservasi dan pemanfaatan secara lestari sumber daya hayati laut dan pesisir sama pentingnya dengan konservasi dan pemanfaatan sumber daya hayati hutan dan ekosistem daratan lainnya.

Beberapa faktor utama yang mengancam kelestarian laut dan sumber daya alam adalah:

- a. Penggunaan teknik dan peralatan penangkapan ikan yang merusak lingkungan, misalnya menggunakan bahan peledak dapat memusnahkan organisme dan merusak lingkungan.
- b. Perubahan dan degradasi fisik habitat. Kerusakan fisik pada habitat ekosistem pesisir dan laut di Indonesia telah terjadi pada ekosistem terumbu karang, padang lamun, estuaria, dan hutan mangrove.
- c. Pencemaran; sebagian besar bahan pencemaran yang ditemukan di laut berasal dari kegiatan manusia di daratan. Pada umumnya bahan pencemar tersebut berasal dari berbagai kegiatan industri, pertanian, rumah tangga, limbah cair, limbah cair pertokoan, pertambangan.
- d. Introduksi spesies asing disebabkan karena melalui air limbah kapal.
- e. Konversi kawasan lindung menjadi peruntukan pembangunan menimbulkan dampak negatif bagi ekosistem laut dan pesisir, melainkan hanya memperhatikan aspek ekonomi.

- f. Perubahan iklim global serta terjadinya bencana alam juga menyebabkan kerusakan habitat sumber daya alam di pesisir dan laut seperti radiasi ultraviolet dan el nino.

Kesimpulan

Pengelolaan potensi sumber daya laut Indonesia untuk membangun kemakmuran dan kesejahteraan rakyat Indonesia adalah sebuah keniscayaan. Pengelolaan potensi laut tersebut harus senantiasa berpijak pada filosofi ekonomi Islam yaitu ketauhidan, persaudaran dan keadilan. Agar terhindar eksploitasi sumber daya laut, mengingat begitu melimpahnya potensi laut. Laut menjanjikan potensi komersial yang sangat besar bagi bangsa Indonesia. Hal ini terbukti dengan kekayaan aneka ragam ikan di laut Indonesia. Ikan menjadi sumber protein penting bagi masyarakat Indonesia. Menurut UNDP, sebanyak 54 persen kebutuhan protein nasional dipenuhi dari ikan dan produk laut lainnya. Selain ikan, rumput laut atau lebih dikenal dengan sebutan *seaweed* juga merupakan salah satu sumber daya hayati yang sangat melimpah di perairan Indonesia yaitu sekitar 8,6% dari total biota di laut. Sedangkan kekayaan dari non hayati berupa an mineral logam seperti emas, perak, timah, timbal, tembaga, nikel. Dari 60 cekungan minyak dan gas di seluruh wilayah Indonesia, 70 % berada di laut, dan cadangan minyak bumi sebesar 9,1 mineral barel sebagian besera berada di perairan lepas. Bahari Indonesia juga sebagai transportasi laut internasional yang menyimpan nilai ekonomis terbesar dunia. Ditambah dengan potensi pesona bahari yang menarik para wisatawan asing untuk menikmati.

Daftar Pustaka

- al-Farmawi, Abd. Al-Hayy, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Quran*. Kairo: Maktabah Juhuriyah, 1976.
- al-Thabari, Abd, Ja'far Muhammad bin Jarir, *Mukhtasar Jami'ah Bayan 'an Ta'wil Ayyat Quran*. Beirut: Dar Al-Fikr, 1992.
- al-Zuhayli, Wahbah, *al-Tafsir al-Munir*. Damascus: Dar al-Fikr, 1991.
- an-Nabhani, Taqiyyudin, *Membangun Ekonomi Alternatif Prespektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 2002.
- Chapra,Umar, *Islam dan Tantangan Ekonomi*. Jakarta: Gema Insan Press; 2002.
- Departemen Eksplorasi Laut dan Perikanan, *Program dan Kegiatan: Depatemen Eksplorasi Laut dan Perikanan Republik Indonesia tahun*

- 2000-2004. Jakarta: Departemen Eksplorasi Laut dan Perikanan, 2002.
- Departemen Kelautan dan Perikanan, *Sumber Daya Kelautan dan perikanan dalam Permemberdayaan Ekonomi Nasional*. Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan, 2002.
- Iqbal, Munawar, *Distributive Justice and Need Fulfilment in an Islamic Economy*, Islamabad: IRT, 1998.
- Qardhawi, Yusuf, *Peran Nilai dan Moral Dalam Perekonomian Islam*. Jakarta: Robbani Press, 2002.
- Romimohtarto, Kasijan dan Juwana, *Biologi Laut: Ilmu Pengetahuan Biota Laut*. Jakarta: Djambatan, 2001.
- Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedi Al-Quran*. Jakarta: Yayasan Bimantara 1997.
- _____, *Tafsir Al-Misbah, pesan, kesan, dan Keserasian al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suprihartono, *Pengelolaan Ekosistem Terumbu Karang*. Jakarta: Sinar Harapan, 2000.
- Syathi, Aisyah bin, *Manusia dalam Prespektif al-Quran*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.

